

## **BAB II**

### **STRUKTUR**

#### **KUMPULAN CERPEN *MEMORABILIA***

Pembahasan struktur kumpulan cerpen *Memorabilia* mencakup beberapa unsur yang dipandang sebagai pembentuk struktur cerpen, antara lain: tema, penokohan, alur, latar dan sudut pandang cerita. Agar pembicaraan ini jelas akan diuraikan masing-masing cerpen yang akan dibahas dalam kumpulan cerpen *Memorabilia*, yaitu: *Anak Ayah*, *Kelepak Sayap Jibril*, *Mawar*, *Batu*, *Kaca yang Pecah*, *Badak-Badak*, *Hikayat Anjing* dan *Cerita tentang Otok*.

### **2.1 Cerpen “*Anak Ayah*”**

#### **2.1.1 Tema Cerpen “*Anak Ayah*”**

Pokok suatu cerita dalam novel atau karya sastra lainnya dapat diketahui dari tema. Tema menurut Sudjiman adalah gagasan atau ide yang dikemukakan pengarang dan disajikan dalam bentuk cerita (Sudjiman, 1988:50).

Cerpen *Anak Ayah* memiliki tema seorang anak yang dididik dengan keras oleh sang bapak dalam lingkungan kriminal dan dibentuk menjadi seorang bajingan seperti ayahnya. Kemudian cerita berakhir tragis dengan membunuh ayahnya. Tema tersebut dapat diketahui dari kutipan yang tersirat dalam teks yaitu:

“Dunia ini keras, Buyung. Hanya orang-orang keras dan culas yang bisa hidup. Ingat itu, Kau mesti jadi bajingan seperti Ayah! Tangannya yang penuh rajah, mengepal lekat kemataku “.

(*Memorabilia*, 1999:28)

Selain itu, dapat juga diketahui kutipan saat Aku membunuh ayahnya karena rasa kecewa dalam teks berikut:

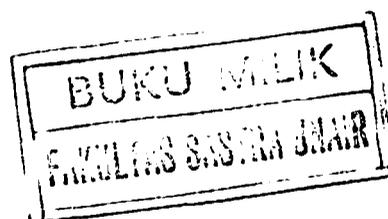
“Tidak! Ayahku raksasa perkasa. Darah yang mengalir ditubuhku adalah darah seorang bajingan yang tak mungkin menghiba, Ayahku ... pelan, kulolos kelewang. Kulihat wajah Ayah terkesiap”.

(*Memorabilia*, 1999:36)

## 2.1.2 Tokoh dan Penokohan Cerpen “Anak Ayah”

Tokoh merupakan unsur karya sastra yang sangat penting, dengan hadirnya tokoh-tokoh karya sastra menjadi hidup. Setiap pengarang mempunyai cara tersendiri dalam menghadirkan tokoh-tokohnya. Cara yang umum dan mudah dilakukan adalah dengan memberi nama dari tokoh-tokoh yang bersangkutan (Wellek dan Warren, 1956:208). Secara umum karya sastra bercerita tentang manusia dengan berbagai problem yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari sikap pengarang yang menunjukkan bahwa bagaimanapun karya sastra selalu berhubungan dengan manusia. Kejelasan hubungan itu dilukiskan pengarang melalui tokoh-tokohnya.

Menurut Mursal Esten (1987:27) penokohan adalah cara menampilkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan yang baik mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.



Penokohan menggunakan berbagai cara, watak tokoh dapat terungkap dari:

1) Tindakannya, 2) Ujarannya, 3) Pikirannya, 4) Penampilan fisiknya, 5) Apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Panuti Sudjiman, 1984:58).

Atar Semi (1988:39-40) menyatakan ada dua cara menampilkan tokoh dan penokohan, yaitu pertama secara analitik bahwa pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh; kedua secara dramatik bahwa cara menampilkan tokohnya tidak secara langsung, tetapi melalui berbagai macam cara yaitu: 1) Dengan pilihan nama tokoh, 2) Melalui penggambaran fisik, dan 3) Melalui dialog.

Sehubungan dengan hal di atas, Panuti Sudjiman (1991:17-19) menyatakan bahwa berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh protagonis atau disebut tokoh utama memegang peran penting dan menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam cerpen *Anak Ayah* yaitu Aku, Ayah dan Ibu.

### **1. Aku**

Aku merupakan tokoh utama dalam cerpen *Anak Ayah* memiliki watak keras, pemberani disebabkan oleh pengaruh didikan seorang ayah yang berprofesi sebagai bajingan.

Selain itu, tokoh Aku adalah seorang pembunuh berdarah dingin dan sadis.

Hal itu terlihat ketika tokoh Aku membunuh anak-anak sekolah di dekat pekuburan, seperti dalam kutipan berikut:

“Darahku mendidih tak boleh siapapun menghinaku bajingan tengik. Kelewang kutarik, membuat mereka kaget. Tapi aku dengan cepat langsung menyambar monyet-monyet itu. Kuincar leher. Crass!! darah menyembur. Monyet-Monyet itu langsung keder. Sementara aku terus menyabetkan kelewang sekenanya”.

(*Memorabilia*, 1999:34)

Seorang anak yang tega membunuh ayahnya, karena kecewa dengan keadaan ibunya yang ditelantarkan oleh sang ayah. Hal tersebut tampak dalam teks yaitu :

”Tidak! Ayahku raksasa perkasa. Darah yang mengalir ditubuhku adalah darah seorang bajingan yang tak mungkin menghibu. Ayahku ... pelan, kulolos kelewang. Kulihat wajah Ayah terkesiap.”

(*Memorabilia*, 1999:36)

## 2. Ayah

Ayah merupakan tokoh bawahan dalam cerpen *Anak Ayah* yang berperan sebagai tokoh antagonis. Tokoh tersebut memiliki wajah beringas serta tidak berperasaan.

Seorang ayah yang berprofesi sebagai bajingan, diungkapkan secara analitik dalam kutipan berikut ini:

“Dunia ini keras, Buyung. Hanya orang-orang yang keras dan culas yang bisa hidup. Ingat itu, Kau mesti jadi bajingan seperti Ayah!”

(*Memorabilia*, 1999:28)

Ciri fisik Ayah adalah sosok manusia berwajah dengan cambang kasar penuh bopeng serta rambut gimbal. Secara dramatik diungkapkan Aku dalam kutipan teks berikut:

“Begitu mataku merekam dunia, wajah Ayahlah yang pertama singgah. Bercambang kasar penuh bopeng, wajah yang kemudian selalu mengingatkanku pada raksasa berkepala lima, bringas telengas berambut gimbal”.

(*Memorabilia*, 1999:27-28)

“Aku memberontak, berteriak memanggil Ayah. Tapi raksasa itu malah beringsut mundur ketika seorang polisi mengarahkan pistol dijidatnya. Bedebah! Raksasa yang aku banggakan tak bisa apa-apa ketika aku digelandang”.

(*Memorabilia*, 1999:35)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ayah Aku merupakan tipe seorang bapak yang memiliki jiwa pengecut, ketika tahu anaknya ditangkap polisi.

### 3. Ibu

Ibu merupakan tokoh bawahan dalam cerpen *Anak Ayah* yang memiliki karakter seorang istri lemah tanpa daya, pendiam dan patuh terhadap segala apa yang diperintahkan sang suami. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan yang tersirat dalam teks yaitu:

“Bersihkan dengan mulutmu, bodoh! Aduh Ibu, kenapa begitu patuh?! seperti anjing, Ibu menjilati muntahan Ayah dengan lidah sampai lantai kembali licin”.

(*Memorabilia*, 1999:29)

Ibu “Aku” seorang sosok ibu yang tidak suka anaknya menjadi pengompas, pemeran uang anak-anak sekolah, ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Lihat, Ayah. Setiap mereka lewat, monyet-monyet itu memberiku uang, kataku membusung bangga, sambil memperlihatkan setumpuk uang logam di telapak tangan. Ayah tersenyum. Sedang Ibu sekelebat, membuang pandang”.

*(Memorabilia, 1999:33)*

Keberadaan Ibu yang sangat mencintai anaknya walau sang anak masuk tahanan, ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Hanya Ibu, yang sesekali muncul dari balik terali besi; menatapku dengan mata sebak kemurungan. Jari-jarinya pipih dan gemetar ketika menyentuh pipiku, anakku ... lalu terisak, lalu lenyap tanpa asap”.

*(Memorabilia, 1999:35)*

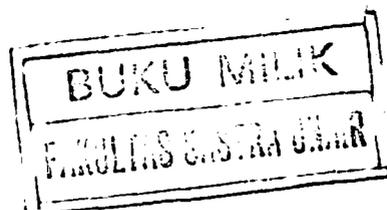
Dari fisiologisnya tokoh Ibu adalah wanita yang berwajah pucat, berpipi tirus, kurus serta bermata murung karena penderitaan hidup yang dialami bersama dengan seorang suami yang keras. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

“Bila menatap Ibu, putri pucat bermata murung, sering aku heran bagaimana Ibu lembut dan pendiam bisa hidup dengan raksasa kasar pemaarah Ayah?! Putri berpipi tirus itu seakan tak punya daya dihadapan Ayah”.

*(Memorabilia, 1999:28)*

### **2.1.3 Alur Cerpen “Anak Ayah”**

Alur merupakan rangkaian kejadian dan perbuatan, hal-hal yang dilakukan dan dikerjakan oleh pelaku sepanjang cerita (Hudson, 1960:130). Panuti Sudjiman (1991: 29-30) menyatakan, bahwa alur (plot) adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat).



Atar Semi (1988:43) menyatakan alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Disebutkan pula bahwa alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terlihat dalam kesatuan waktu.

Mengingat begitu pentingnya alur (Zaimar, 1991:32) menyatakan, istilah cerita dan alur sering kali digunakan dalam arti yang berbeda-beda. Cerita adalah pertanda teks naratif. Di samping istilah tersebut, dalam telaah sastra sering digunakan istilah alur. Alur akan digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan disebabkan oleh suatu tindakan.

Analisis struktur cerita (alur) bertujuan mendapatkan susunan teks. Untuk itu pertama-tama harus ditentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya; mengetahui alur atau struktur cerita merupakan langkah awal dalam suatu penelitian.

Cerpen *Anak Ayah* beralur lurus (maju). Dalam hal ini kejadian diceritakan secara kronologis, dari awal sampai akhir tidak ada perloncatan cerita di dalamnya dan mengikuti perjalanan waktu.

### 2.1.3.1 Urutan Tekstual

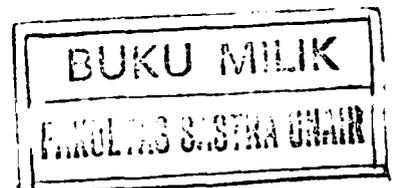
Urutan tekstual dalam cerpen *Anak Ayah* adalah sebagai berikut:

- S-1 Ayah tidak senang punya anak perempuan.
- S-2 Aku dilahirkan sebagai bayi ketiga.

- S-3 Ibu hidup dalam penderitaan bersama Ayah.
- S-4 Ayah berkeinginan menjadikan Aku seorang bajingan.
- S-5 Ayah berpesta di pekuburan.
- S-6 Aku merindukan sekolah.
- S-7 Aku mengkompas anak sekolah.
- S-8 Aku menghabisi anak sekolah.
- S-9 Penangkapan Aku dan hidup di bui.
- S-10 Aku mencari Ayah untuk balas dendam.
- S-11 Aku membunuh Ayah.

Apabila diuraikan secara lengkap maka urutan sekuen dalam struktur naratif cerpen *Anak Ayah* sebagai berikut:

- S-1 Ayah tidak senang punya anak perempuan.
  - 1.1 Ayah membuang dua bayi perempuan yang berasal dari rahim istrinya.
- S-2 Aku dilahirkan sebagai bayi ketiga.
  - 2.1 Ayah bergembira mendapatkan anak laki-laki.
- S-3 Ibu hidup dalam penderitaan bersama Ayah.
  - 3.1 Ayah selalu membentak dan menggampar.
- S-4 Ayah berkeinginan untuk menjadikan Aku seorang bajingan.
  - 4.1 Ayah mendudukkan Aku di meja dan menasehati tentang kerasnya hidup.
- S-5 Ayah berpesta di pekuburan.
  - 5.1 Aku ikut Ayah dan teman-temannya yang sedang mabuk-mabukkan serta berjudi.
- S-6 Aku merindukan sekolah.



6.1 Aku menyaksikan anak berangkat sekolah di jalan.

6.2 Ibu membenarkan kelak akan sekolah.

6.2.1 Ayah marah karena tidak senang dengan hasrat sekolah Aku.

S-7 Aku mengkompas anak sekolah.

7.1 Anak sekolah melawan hingga aku babak belur.

7.2 Ayah marah saat aku pulang terluka.

S-8 Aku menghabisi anak sekolah.

8.1 Kelewang kubabat ke leher mereka.

8.1.1 Korban berjatuhan dan yang lain lari terbirit-birit.

8.2 Ayah senang dengan tindakan Aku.

S-9 Penangkapan Aku dan hidup di bui.

9.1 Polisi meringkus Aku.

9.2 Aku kecewa dengan Ayah.

9.3 Ibu menjenguk Aku di penjara.

S-10 Aku mencari Ayah untuk balas dendam.

10.1 Keluar dari bui.

10.1.1 Mendapati Ibu tergolek sakit.

10.2 Menemukan Ayah di pekuburan.

S-11 Aku membunuh Ayah.

11.1 Ayah ditebas dengan kelewang.

### 2.1.3.2 Urutan Kronologis

Berdasarkan urutan tekstual baik secara makro maupun secara mikro, maka cerpen *Anak Ayah* dapat dirangkai susunan kronologis ceritanya. Urutan tekstual secara makro yaitu urutan cerita dengan mencantumkan semua sekuen yang ada baik kernel maupun satellitenya, sedangkan urutan tekstual secara mikro yaitu urutan cerita hanya mencantumkan urutan kernelnya.

Hubungan antar sekuen berdasarkan urutan waktu disebut urutan kronologis. Untuk mendapatkan urutan kronologis terlebih dulu ditentukan urutan sekuennya, sehingga serangkaian sekuen dalam urutan tekstual menentukan urutan kronologis yang keduanya berurutan erat.

Urutan kronologis dalam cerpen *Anak Ayah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- |      |  |        |
|------|--|--------|
| I    | Ayah tidak senang punya anak perempuan             | (S-1)  |
| II   | Aku dilahirkan sebagai bayi ketiga                 | (S-2)  |
| III. | Ibu hidup dalam penderitaan bersama Ayah.          | (S-3)  |
| IV   | Ayah berkeinginan menjadikan Aku seorang bajingan. | (S-4)  |
| V    | Ayah berpesta di pekuburan.                        | (S-5)  |
| VI   | Aku merindukan sekolah.                            | (S-6)  |
| VII  | Aku mengkompas anak sekolah.                       | (S-7)  |
| VIII | Aku menghabisi anak sekolah.                       | (S-8)  |
| IX   | Penangkapan Aku dan hidup di bui.                  | (S-9)  |
| X    | Aku mencari Ayah untuk balas dendam.               | (S-10) |
| XI   | Aku membunuh Ayah.                                 | (S-11) |

Cerita berawal dari Ayah yang tidak senang mempunyai anak perempuan, kemudian lahirnya tokoh Aku yang membuat Ayah bangga. Cerita berlanjut pada penderitaan Ibu karena perlakuan Ayah (S-3). Dari sini alur berjalan lurus (S-4, S-5, S-6, S-7), kemudian dilanjutkan pertengkaran Aku dengan anak-anak sekolah yang berujung dengan tewasnya mereka semua. Aku masuk penjara dan hidup sengsara tampak pada (S-8, S-9). Ada kejutan di akhir cerita dengan terbunuhnya tokoh Ayah oleh Aku karena rasa dendam (S-11).

#### **2.1.4 Latar Cerpen “Anak Ayah”**

Latar berfungsi membuat cerita menjadi hidup dan menarik. Selain itu, latar mempertegas gambaran tokoh dan cerita. Dengan adanya latar, maka segala peristiwa, keadaan, dan suasana yang dialami para tokoh dirasakan dan dinikmati masyarakat pembaca. (Tasrif dalam Lubis, 1981:201)

Sudjiman (1991:44) menyatakan latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengakuan berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Dari beberapa pengertian tentang latar diatas, terdapatlah dua pengertian latar yaitu latar material dan latar sosial. Latar material adalah lingkungan fisik, tempat dimana peristiwa berlangsung. Latar sosial merupakan lingkungan sosial dimana cerita dan tokoh bermain, termasuk di dalamnya status sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup tokoh.

Latar fisik dalam cerpen *Anak Ayah* meliputi Pekuburan, penjara, dan dapur rumah.

Pekuburan sebagai latar fisik ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Ayah membawaku menyuruk kegelapan menghabiskan malam di pekuburan, sebuah tempat yang kata Ayah lebih menyenangkan dari sorga”.

(*Memorabilia*, 1999:30)

Penjara, bui sebagai tempat Aku ditahan dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Ia Sampai kemudian aku keluar bui, kudapati hantu itu tergolek pasi menatapku seperti, tak percaya pada kemunculanku. Mungkin, baginya aku ini juga tak lebih dari hantu”.

(*Memorabilia*, 1999:35)

Kutipan berikut menunjukkan dapur rumah sebagai latar fisik cerpen “Anak Ayah”.

“Terkadang timbul juga rasa iba pada putri malang itu, yang sepanjang hari mendekam di dapur memandangi nyala tungku”.

(*Memorabilia*, 1999,29)

Latar sosial cerpen *Anak Ayah* adalah penggambaran kehidupan manusia di dalam lingkungannya yang keras dan kriminal, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara merampok menjadi bajingan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Yang paling utama dalam hidup ini, Buyung adalah jadi bajingan. Tentu saja, bajingan yang bukan pecundang”.

(*Memorabilia*, 1999:29)

Kutipan berikut menunjukkan gambaran sekelompok orang yang sedang hidup di jalan kegelapan sebagai latar sosial dalam *Anak Ayah*.

“Di bawah purnama yang selalu terkesima menyaksikan pesta mereka yang meriah, musik kegelapan terus berdentuman, seakan muncul dari liang kubur sementara raksasa-raksasa terus tertawa untuk sesuatu yang tak bermakna, membanting kartu, menenggak ciu, dengan mulut berasap”.

(*Memorabilia*, 1999:30)

### 2.1.5 Sudut Pandang Cerita Anak Ayah

Sudut pandang cerita atau point of view merupakan cara bercerita dari sudut pandang siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang cerita menerangkan siapa yang bercerita (Saad dalam Pradopo, 1993:31). Menurut Saleh Saad sudut pandang cerita ini penting untuk mendapatkan gambaran tentang kesatuan cerita pencerita (narator) dengan ceritanya. Perlu diingat bahwa narator ini tidak sama (identik) dengan pengarangnya, narator atau pencerita itu sifatnya rekaan yang semuanya pastilah diatur oleh pengarangnya.

Sudut pandang yang digunakan pada cerpen *Anak Ayah* ialah pola orang pertama (aku sertaan). Hal itu menyebabkan pencerita terlibat langsung di dalam cerita. Pencerita aku dalam cerpen ini sekaligus sebagai tokoh utama. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Aku tak percaya kamu kamu dapat dikalahkan monyet-monyet tolol itu! Ditonjoknya mukaku. Memalukan! memalukan!”

(*Memorabilia*, 1999: 33)

## 2.2 Cerpen “Kelepak Sayap Jibril”

### 2.2.1 Tema

Bercerita tentang makna religiusitas dan adanya benturan dua keyakinan yang berbeda didapatkan oleh tokoh Aku. Keyakinan diperoleh dari hasil kedekatannya dengan tokoh Kakek yang berpandangan spiritual dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mencapai kesempurnaan hidup dan ketenangan jiwa dengan tetap ingat pada kebesaran dan keagungan Tuhan.

Kakek selalu mengajarkan pada Aku untuk tetap ingat pada kebesaran dan keagungan Tuhan sang pencipta alam. Hal ini tersirat pada teks berikut:

“Bangun Buyung! Masih mengantuk, tapi kakek menyeretku ke pekarangan, menepuk-nepuk pundakku. Bukankah kamu pingin mendengar kelepap sayap Jibril?! Masih mengantuk, aku duduk ditumpukan kayu menyaksikan Kakek berjalan pelan mengitari pekarangan. Kamu mendengarnya Buyung? Kudengar Kakek berkata”

(Memorabilia, 1999:37)

Keyakinan kedua adalah hasil proses interaksinya dengan tokoh Ayah yang selalu mengajarkan prinsip-prinsip duniawi dimana orang akan mendapatkan ketentraman dan kepuasan jiwa jika hidup berkecukupan, harta berlimpah, memiliki banyak perusahaan, serta banyak uang. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Selama ini Ayah selalu mengajari untuk sungguh-dungguh mencintai uang, uang dan uang. Itulah kebahagiaan, Anakku begitu selalu kata Ayah, sambil merentangkan kedua tangannya menghamparkan puluhan perusahaan.

(Memorabilia, 1999:44)



### 2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam cepen *Kelepak Sayap Jibril* yaitu Aku, Kakek, Ayah dan Istri Aku.

#### 1. Aku

Tokoh Aku merupakan tokoh yang paling banyak dimunculkan dalam cerita. Selain itu tokoh Aku merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Dengan demikian tokoh Aku dapat dikatakan sebagai tokoh utama *Kelepak Sayap Jibril*.

Aku adalah seorang yang sedang mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam menjalani kehidupan, meski tokoh Aku sudah memiliki segalanya dalam bentuk materi. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Apakah itu bukan bayangan kesepianku? Ataukah Kakek memang kembali mengingatkanku mengenai hal-hal yang tak cukup diatasi dengan hidup yang berkelimpahan?”

(*Memorabilia*, 1999:44)

“Di kamar yang gelap, kudengar dengkur Istriku. Apakah ia merasa bahagia dengan mendengkur seperti itu? Kuteguk lagi Brandy, kuteguk lagi, membunuh sepi hatiku”.

(*Memorabilia*,1999:46)

Aku merupakan anak Ayah yang sangat dekat Kakek, seperti dalam kutipan berikut:

“Mungkin ini karena kedekatanku dengan Kakek. Dibanding anak Ayah lainnya, Aku memang paling dekat dengan Kakek”.

(*Memorabilia*, 1999:44)

Tokoh Aku sebagai sosok orang yang kaya dan terhormat. Hal itu diungkapkan secara analitik dalam kutipan berikut:

“Aku tak menganggap sikap Ayah salah karena bagaimanapun Ayah telah mengentaskan anak-anaknya menjadi orang yang cukup terhormat. Pendeknya, semua anaknya kaya. Apa boleh buat orang kaya kini lebih dihormati”.

(*Memorabilia*, 1999:44)

## 2. Kakek

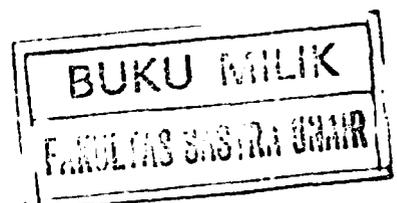
Kakek dikategorikan sebagai tokoh sekunder dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* walaupun kehadirannya mempunyai intensitas yang sama dengan tokoh utama.

Kakek mempunyai karakter yang bertolak belakang dengan Ayah “Aku”. Ia sosok yang sangat spiritual dalam kehidupan sehari-hari, tokoh Kakek mempunyai karakter yang berbeda dengan Ayah. Kakek menganggap kebahagiaan hidup ditemukan dalam jiwa yang tenang dan kepasrahan menjalani hidup. Pengungkapan Kakek sebagai sosok yang pasrah diungkapkan Ayah secara dramatik pada kutipan berikut:

“Hingga perlahan-lahan ia melihat Kakek hanyalah seorang ayah yang cuma pintar omong soal kepasrahan menjalani hidup”.

(*Memorabilia*, 1999:43)

Kakek selalu mengajarkan pada Aku supaya ingat akan kebesaran dan keagungan Sang pencipta. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut:



“Belum mengerti juga kamu Buyung, bahwa semua suara di dunia ini berasal dari kepak sayap Jibril? Kakek mengusap keingku. Kamu mesti belajar memusatkan pendengaranmu. Kamu mesti memilah mana yang sungguh-sungguhnya suara dan mana yang cuma gema”.

(*Memorabilia*, 1999:38)

Kakek memiliki sifat pemalas, sepanjang hari melamun dan bertingkah aneh. Hal itu diungkapkan secara dramatik oleh Ayah berikut ini:

“Bagi Ayah, Kakek yang notabene ayah kandungnya tak lebih seorang pemalas yang sepanjang hari hanya melamun dan bertingkah aneh”.

(*Memorabilia*, 1999:43)

### 3. Ayah

Tokoh Ayah dikategorikan sebagai tokoh bawahan dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril.*, Ia berfungsi untuk menunjang cerita sehingga cerita menjadi hidup dengan rangkaian konfliknya

Ayah adalah seorang anak yang tidak suka dengan ayah kandungnya (Kakek). Kebencian itu timbul karena Kakek dianggap menyengsarakan hidup keluarga. Ayah juga tidak senang anak-anaknya dekat sang Kakek. Kutipan berikut menunjukkan kebencian Ayah pada Kakek, seperti diungkapkan berikut:

“Aku ingat ketika dulu Aku cerita soal Kakek yang mengajakku keluar mendengar suara sayup Jibril, Ayah langsung berteriak gusar. Jangan dengarkan si tua bangsa itu. Masuk kamar dan belajar! Beberapa hari berselang, kudengar Ayah memaki-maki Kakek. Ayah tak suka Kakek mengajariku hal yang menurutnya klenik, takhayul”.

(*Memorabilia*, 1999:42)

“Ayah kian menyibukkanku dengan bermacam-macam kegiatan. Ayah juga tak suka kalau, kami bertanya atau bicara tentang Kakek”.

(*Memorabilia*, 1999:43)

Ayah merupakan tipe orang yang ulet, pekerja keras dan sukses dalam hal mengejar materi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Itulah kebahagiaan, anakku begitu selalu kata Ayah, sambil merentangkan kedua tangannya menghamparkan puluhan perusahaan. Kuakui Ayah memang pekerja keras. Itulah yang memang Ayah sukses seperti sekarang. Ayah adalah kepraktisan, ialah ketangkasan dan keuletan menumpuk uang”

(*Memorabilia*, 1999:45)

#### 4. Istriku

Istri Aku dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* dikategorikan sebagai tokoh pelengkap, karena kehadirannya hanya untuk melengkapi tokoh utama.

Istri Aku digambarkan sebagai sosok istri yang memiliki selera gaya hidup mewah. Ini terlihat dengan permintaan Istri Aku pada suaminya untuk mengganti mobil lamanya. Hal tersirat pada kutipan berikut:

“Kok masih pakai mobil ini? Katanya hari ini sudah ganti! Istriku cemberut menyambut kedatanganku. Aku mendesah, mencoba tak peduli. “Mas bagaimana, sih! Aku langsung masuk kamar capek pingin tidur. Saya kan sudah cerita-cerita sama teman arisan, kalau hari saya sudah pakai mobil baru. Dengar nggak, he?”

(*Memorabilia*, 1999:45)

#### 2.2.3 Alur

Alur cerpen *Kelepak Sayap Jibril* bersifat linear (maju), sorot balik yang berupa kenangan masa lalu. Tokoh utamanya hanya bersifat informatif dan tidak mengganggu jalannya cerita. Kenangan masa lalu tokoh utama, ketika sang Kakek membangunkan Aku untuk mendengarkan kelepak sayap (sekuen 2) juga merupakan informasi. Sorot balik juga terlihat saat Aku teringat seniman yang memakai sayap, membagikan selebaran berisi ajakan kemanusiaan. (sekuen 4).

Ingatan Aku mengenai pertengkaran Ayah dengan Kakek (sekuen 7) juga merupakan sarana informasi yang tidak mempengaruhi alur cerita. Dalam (sekuen 8) pikiran Aku yang selalu dipenuhi peristiwa-peristiwa mengenai Kakek. Didalamnya berisi kenangan Aku sesudah Kakek meninggal, maupun Kakek yang dianggap Ayah orang yang menyengsarakan hidup keluarga, juga merupakan sorot balik namun hal tersebut dalam cerita *Kelepak Sayap Jibril* hanya merupakan lamunan tokoh Aku yang tidak mempengaruhi alur linear secara dominan.

### 2.2.3.1 Urutan Tekstual

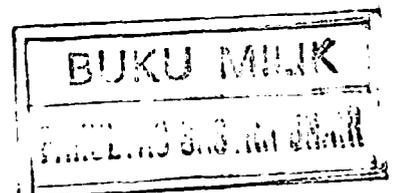
Urutan tekstual dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* adalah sebagai berikut:

- S-1     Aku duduk di sebuah Mall.
- S-2     Aku mengenang Kakek.
- S-3     Di Mall Aku kembali mendengar kelepak sayap Jibril.
- S-4     Aku teringat seniman yang memakai sayap.
- S-5     Aku melihat Jibril dan Kakek berada di atas kubah kaca Mall.
- S-6     Aku bercerita tentang kejadian itu pada Ayah.
- S-7     Aku ingat kejadian pertengkaran Ayah dengan Kakek.
- S-8     Pikiran Aku dipenuhi peristiwa-peristiwa mengenai Kakek.
- S-9     Aku pulang ke rumah.
- S-10    Aku duduk di balkon luar rumah.

Apabila diuraikan secara lengkap maka urutan sekuen dalam struktur naratif cerpen *Kelepak Sayap Jibril* sebagai berikut:

- S-1     Aku duduk di Kafe sebuah Mall.

- 1.1 Aku mendengar bunyi kelepak lembut di telinga.
- 1.2 Kelepak mendesir sela-sela keriuhan.
  - 1.2.1 Diantara celoteh gadis-gadis.
  - 1.2.2 Jerit anak-anak minta mainan.
  - 1.2.3 Kemerosok HT para satpam.
- S-2 Aku mengenang tentang Kakek.
  - 2.1 Kakek membangunkan tengah malam.
    - 2.1.1 Aku diseret ke pekarangan.
    - 2.1.2 Aku diajak mendengarkan suara kelepak sayap Jibril.
  - 2.2 Aku melihat kakek berjalan mendaki undakan cahaya.
    - 2.2.1 Kakek memakai jubah berlambaian memasuki langit terbuka.
    - 2.2.2 Kakek kembali di sampingku.
  - 2.3 Kakek menasehati Aku agar cermat memusatkan pendengaran.
  - 2.4 Aku tak bisa tidur sampai azan subuh.
- S-3 Di Mall Aku kembali mendengar kelepak sayap Jibril.
  - 3.1 Aku membayangkan Jibril tiba-tiba muncul.
- S-4 Aku teringat seniman yang memakai sayap.
  - 4.1 Ia membagikan selebaran tentang kemarusiaan.
    - 4.1.1 Orang-orang hanya menanggapi selintasan.
  - 4.2 Orang-orang lebih tertarik pada leaflet yang dibagikan sales girl.
- S-5 Aku melihat Jibril dan Kakek berada diatas kubah kaca Mall.
  - 5.1 Jibril duduk di punggung Unta gabus.
  - 5.2 kakek bersandar pada batang pohon kurma gabus.



- 5.3 Jibril, Kakek dan unta gabus menghilang.**
- 5.3.1 Orang-orang ribut mencarinya.**
- S-6 Aku bercerita tentang kejadian itu pada Ayah.**
- 6.1 Aku bercerita dengan meluap-luap mengenai perihal Kakek.**
- 6.2 Ayah tak suka dengan ceritaku mengenai Kakek.**
- S-7 Aku ingat kejadian pertengkaran antara Aku dengan Kakek.**
- 7.1 Aku bercerita pada Ayah tentang Kakeke yang mengajakku mendengar suara sayap Jibril.**
- 7.2 Ayah sangat marah mendengarnya.**
- 7.2.1 Aku disuruh masuk kamar, belajar dan menjauhi Kakek.**
- 7.2.2 Ayah memaki-maki Kakek agar tidak mengajari hal-hal klenik, takhayul.**
- 7.3 Kakek selalu mendatangi Aku di kamar.**
- 7.3.1 Ia selalu mengusap dan membelaiiku penuh kasih sayang.**
- 7.3.2 Kakek bercerita tentang kisah-kisah gaib.**
- S-8 Pikiran Aku dipenuhi peristiwa –peristiwa mengenai Kakek.**
- 8.1 Aku terkenang hari-hari sesudah Kakek meninggal.**
- 8.1.1 Aku mendengar langkah kaki Kakek berjalan.**
- 8.1.1.1 Kakek melakukan percakapan dengan seseorang.**
- 8.1.2 Aku kerap bermimpi mengenai Kakek.**
- 8.1.2.1 Kakek mendaki undakan cahaya, naik kelangit.**
- 8.1.3 Aku mulai melupakan Kakek dengan kesibukan yang diberikan Ayah.**

**8.2 Aku melihat Ayah sangat tidak menyukai Kakek.**

8.2.1 Ayah menganggap Kakek seorang pemalas yang bertingkah aneh.

8.2.2 Kakek menurut Ayah adalah orang yang menyengsarakan keluarga.

8.2.2.1 Nenek bekerja membanting tulang jualan lotek dipasar.

8.2.2.2 Penderitaan menyebabkan nenek meninggal dunia.

8.2.2.3 Membuat Ayah kian ulet bekerja keras.

**S-9 Aku pulang ke rumah.**

9.1 Istri Aku menagih janji mengenai mobil baru.

9.1.1 Ia malu karena sudah terlanjur bicara pada teman-teman arisan.

9.1.2 Istrinya minta cerai jika tidak dibelikan mobil baru.

**S-10 Aku duduk di balkon luar rumah.**

10.1 Aku menenggak sebotol Brandy untuk menghilangkan kesepian diri.

10.1.1 Aku mendengar kelepak sayap yang lembut.

10.1.2 Aku juga mendengar dengkur istriku.

10.2 Aku melihat Kakek dan Jibril di puncak gedung.

10.2.1 Aku membayangkan kematian.

**2.2.3.2 Urutan Kronologis**

Urutan kronologis dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* dapat dijelaskan sebagai berikut:

I Aku duduk di Kafe sebuah Mall. (S-1)

II Aku mengenang tentang Kakek. (S-2)

III Di Mall Aku kembali mendengar suara kelepak Sayap Jibril. (S-3)

- IV Aku teringat seniman yang memakai sayap. (S-4)
- V Aku melihat Jibril dan Kakek berada diatas kubah kaca Mall. (S-5)
- VI Aku bercerita tentang kejadian itu pada Ayah. (S-6)
- VII Aku ingat kejadian pertengkaran antara Ayah dengan Kakek. (S-7)
- VIII Pikiran Aku dipenuhi peristiwa-peristiwa mengenai Kakek. (S-8)
- IX Aku pulang ke rumah. (S-9)
- X Aku duduk di balkon luar rumah. (S-10)

Pada awal cerita dikisahkan Aku yang sedang menikmati suasana santai di Mall, kemudian cerita bergerak pada kejadian tokoh Aku yang melihat kelepak sayap Jibril (S-3, S-4, S-5). Alur berjalan lamban ketika Aku mengenang peristiwa-peristiwa saat bersama dengan Kakek(S-8). Sampai pada akhirnya Aku duduk termenung di Balkon memikirkan kerisauan hatinya(S-10).

#### 2.2.4 Latar

Latar fisik yang terdapat dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* meliputi Mall, Kafe dan pekarangan.

Kafe dan Mall sebagai latar fisik ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“tengah duduk di Kafe Aku sebuah Mall membunuh kesepian dengan secangkir cappucino ketika sayup-sayup berdesir bunyi kelepak”.

(*Memorabilia*,1999: 37)

Pekarangan sebagai latar fisik diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Bangun, Buyung! Masih mengantuk, tapi Kakek menyeretku ke pekarangan, menepuk-nepuk pundakku”.

(*Memorabilia*, 1999:37)

Latar fisik berikutnya yang digunakan adalah kamar, pasar dan balkon luar.

kamar sebagai latar fisik dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Ayah mengunci pintu kamarku, supaya malam Kakek tak masuk dan membangunkanku, tetapi selalu malam-malam Kakek telah berada di kamarku”.

(*Memorabilia*, 1999:42)

Latar fisik berikutnya adalah pasar, seperti tampak dalam teks berikut:

“Sebagai anak tertua, Ayah menghabiskan waktunya untuk membantu Nenek, ibu kandung Ayah berjualan kue carabikang dan serabi, sementara Nenek jual lotek dekat pasar”.

(*Memorabilia*, 1999:43)

Balkon luar digunakan sebagai latar fisik dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Kuambil sebotol Brandy, jengah menghindari ocehan istriku. Aku duduk di balkon luar, memandang dengan perasaan kosong bulan krowak”.

(*Memorabilia*, 1999:45)

Latar sosial dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* menggambarkan kehidupan suatu sosok manusia yang menganggap uang, harta kekayaan dan memiliki perusahaan sebagai suatu kebahagiaan hidup, kepuasan jiwa di dalam mengarungi kehidupan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut:

“Ayah selalu mengajariku untuk sungguh-sungguh mencintai uang, uang, dan uang. Itulah kebahagiaan anakku, begitu selalu Ayah sambil merentangkan kedua tangannya menghamparkan puluhan perusahaan”.

(*Memorabilia*, 1999:45)

### 2.2.5 Sudut Pandang Cerita

Penggunaan kata ganti orang pertama aku dalam cerpen *Kelepak Sayap Jibril* memperlihatkan bahwa cerpen ini menggunakan sudut pandang cerita aku-an. Aku menjadi pusat perhatian dan menjadi pusat sorotan, oleh sebab itu Aku berperan sebagai tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Namun, sampai dini hari Aku tak bisa tidur. Aku selalu digoda untuk bisa mendengar suara kelepak itu. Sampai ketika sayp azan subuh merambat di kejauhan, Aku seperti mendengar kelepak sayap di balik jendela, mendesir lembut di telinga”.

(*Memorabilia*, 1999:39)

## 2.3 Cerpen “Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak”

### 2.3.1 Tema

Pada cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* memiliki tema mengenai percintaan di antara kedua anak manusia yang memiliki perbedaan ras dan agama, cinta mereka berakhir dengan terbunuhnya si gadis sebagai korban kerusuhan antar etnis yang terjadi.

Kisah cinta antara Mai Ling dengan tokoh Aku ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Tak cuma di ranjang atau hotel murahan, ketika kita bercinta diam-diam, menghindari usiran keluarga. Kita selalu membayangkan jalan-jalan yang pernah kita lalui suatu hari, akan dipenuhi rimbun mawar”.

(*Memorabilia*, 1999:53)

Perbedaan warna kulit dan agama antara keduanya menyebabkan mereka tak diakui. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Sebagaimana dulu kita ditolak oleh masjid dan gereja, karena warna kulit dan keyakinan kita. Perbedaan tak pernah diperbolehkan tumbuh bersama”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

Tema lainnya dalam cerpen ini berkisah mengenai kejadian kerusuhan yang membuat banyak orang menjadi beringas, tanpa kendali merusak dan membakar segala yang ada di depannya. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Merekapun berkisah tentang jalan-jalan yang telah penuh dengan batu, rumah-rumah yang dijarah, paar-pasar yang terbakar, dan wajah-wajah orang di jalan telah menjadi tungku. Mereka mencari beras, gula dan susu, yang lenyap seperti hantu”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

“Aku mendengar gemuruh kaki mereka, menderap keluar masuk gang, seperti ratusan badak yang tengah merangsek. Kota telah penuh badak. Membongkar gudang-gudang, mencari beras dengan teriakan beringas”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

### 2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-badak* yaitu Aku, Mai Ling serta para Perusuh (Badak-Badak).

#### 1. Aku

Tokoh Aku merupakan tokoh yang paling banyak dimunculkan dalam cerita, sehingga tokoh Aku dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak*.

Diceritakan bahwa tokoh Aku adalah seorang pribumi yang menjalin cinta dengan gadis keturunan bernama Mai Ling, seperti tersirat dalam teks berikut:

“Ganti nama tidaklah segampang ganti baju ... begitu kamu selalu mengatakan padaku, disela kecupan dan isakan, pada suatu malam, sebelumnya akhirnya kita menyadari pagi telah jatuh ke bawah kaki kita, di kamar ini juga”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

Tokoh Aku adalah tipe seorang laki-laki yang mempunyai sifat penuh keraguan di dalam memutuskan sesuatu. Ditunjukkan dalam teks berikut:

“Mungkin benar seperti katamu, Aku seorang peragu. Tak pernah dengan tegas memutuskan sesuatu. Tak seperti yang bisa dengan yakin menolak mengganti namamu”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

Tokoh Aku merupakan seorang yang merasa bersalah karena perbedaan yang ada pada mereka berdua, sehingga cinta mereka menjadi kandas ia tak pernah mau mengerti dan memahami. Hal ini dapat diketahui secara analitik dari kutipan berikut:

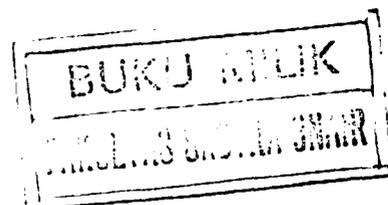
“Sungguh Aku merasa bersalah tak bisa memetik kecemasan yang tumbuh di telingamu yang jadi merah”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

“Tapi Aku masih saja merasa selalu bersalah tak pernah mau mengerti, tak pernah mampu memahami, hingga kamu selalu asing”.

(*Memorabilia*, 1999:48)

Tokoh Aku merupakan sosok pria yang sangat mencintai kekasihnya, namun ia tak dapat berbuat apapun ketika sang gadis menjadi korban kerusuhan etnis.



## 2. Mai Ling

Tokoh Mai Ling dalam cerpen ini memiliki peran sebagai tokoh bawahan. Ia digambarkan sebagai figur seorang gadis keturunan yang berasal dari etnis Cina. Tokoh Mai Ling diceritakan mempunyai hubungan istimewa dengan Aku, pria pribumi.

Mai Ling seorang gadis yang berada pada posisi lemah di saat kerusuhan bergolak dikarenakan warna kulitnya. Ia sangat cemas dengan keadaan warna kulitnya sampai ia merengek pada Aku untuk menyulap kulitnya seperti milik pribumi. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut:

“Bisakah kamu menyulap kulitku, menjadi seperti lembu? Tanganmu mencari keajaiban, menatapku dengan semacam pengharapan penghabisan”.

*(Memorabilia, 1999:49)*

Tokoh memiliki mata sipit, rambut poni dan kulit kuning langsung. Fisik Mai Ling diungkapkan Aku secara dramatik dalam kutipan berikut:

“Aku masih saja merasa bersalah tak pernah mau mengerti, tak pernah mampu memahami, hingga kamu selalu saja asing dengan mata sipit dan rambut poni”.

*(Memorabilia, 1999:48)*

Mai Ling sebagai salah satu korban dari kejadian kerusuhan yang meluluh lantakan seluruh kota dan rumah-rumah orang Cina, seperti nampak dalam teks berikut:

“Rumahmu terkunci, ketika ketika Aku mencoba menjumpaimu, dengan jendela yang pecah semua jalan untuk menjumpaimu menjadi kenangan tentangmu”.

*(Memorabilia, 1999: 52)*

### 3. Para Perusuh (Badak)

Para Perusuh di dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* oleh pengarang disimbolkan dengan penyebutan “Badak”. Para perusuh disini berperan sebagai tokoh bawahan yang ditampilkan untuk mendukung cerita.

Para Perusuh melakukan aksi penjarahan di rumah-rumah, membakari pasar hingga habis, membongkar gudang untuk mencari beras, gula dan susu. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Kau dengar, mereka berkisah tentang jalan-jalan yang telah penuh dengan batu, rumah-rumah yang dijarah, pasar-pasar yang terbakar dan wajah orang-orang di jalan telah menjadi tungku, mereka mencari beras, gula dan susu yang lenyap seperti hantu”.

(*Memorabilia*, 1999:49)

“Kota telah penuh badak, membongkar gudang-gudang, mencari beras dengan teriakan beringas”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

Para perusuh merupakan sosok orang-orang pribumi yang sedang dirasuki amarah disebabkan dari keadaan mereka yang selama ini tertindas dan dipinggirkan oleh penguasa dan warga keturunan.

#### 2.3.3 Alur

Alur yang dipakai dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* adalah alur maju, dimana suatu peristiwa, kejadian yang diceritakan secara berurutan dimulai dari awal sampai akhir atau dari masa yang lalu ke masa sekarang, tanpa ada perloncatan cerita.

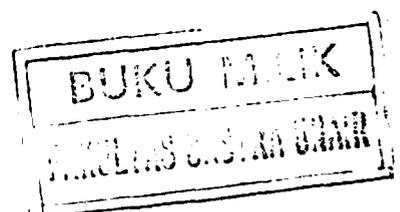
### 2.3.3.1 Urutan Tekstual

Urutan tekstual dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* adalah sebagai berikut:

- S-1 Kerusakan mulai bergolak
- S-2 Aku menelpon beberapa kenalan
- S-3 Aku ragu dapat menolong Mai Ling
- S-4 Aku mencari Mai Ling yang pergi.
- S-5 Aku teringat saat masih jalan bersama.
- S-6 Aku menyendiri di bukit.
- S-7 Jam malam diberlakukan aparat.
- S-8 Aku turun ke kota.
- S-9 Aku duduk sambil membayangkan Mai Ling ada di sampingnya.
- S-10 Di bukit Aku merasakan sangat kehilangan.
- S-11 Aku menganggap kerusakan terjadi disebabkan kebijakan pemerintah.

Apabila diuraikan secara lengkap maka urutan sekuen dalam struktur naratif cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* sebagai berikut:

- S-1 Kerusakan mulai bergolak
  - 1.1 Mai Ling mendatangi rumah Aku.
  - 1.2 Aku bertanya tentang warna sepatu dan gincu yang dipakai.
- S-2 Aku menelpon beberapa kenalan.
  - 2.1 Mereka bercerita tentang kerusakan.

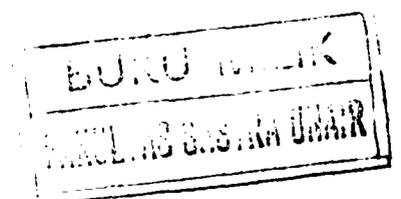


- 2.1.1 Berkisah tentang jalan yang penuh batu, rumah dan pasar dibakar.
- 2.2 Kenalan Aku tak mau membantu menolong Mai Ling.
- 2.3 Aku merasa bersalah tak dapat merasakan kecemasan hatinya.
  - 2.3.1 Mai Ling meminta Aku menyulap kulitnya.
  - 2.3.2 Mai Ling tertidur dalam kamar Aku.
- S-3 Aku ragu dapat menolong Mai Ling.
  - 3.1 Tentara berjaga dimana-mana.
  - 3.2 Para perusuh mulai menjarah.
    - 3.2.1 Membongkar gudang, mencari beras.
  - 3.3 Kendaraan umum banyak tidak beroperasi.
    - 3.3.1 Orang-orang terlantar untuk bepergian.
    - 3.3.2 Anak-anak sekolah marah berubah menjadi perusuh.
- S-4 Aku mencari Mai Ling yang pergi.
  - 4.1 Rumahnya hancur, tanpa ada orang di dalamnya.
    - 4.1.1 Rumah Mai Ling terkunci jendela pecah.
  - 4.2 Aku berjalan menyusuri kota.
- S-5 Aku teringat saat masih jalan bersama.
  - 5.1 Saat bercinta di hotel murahan.
  - 5.2 Saat membayangkan banyak peristiwa akan terjadi.
- S-6 Aku menyendiri di bukit.
  - 6.1 Aku tak mau ikut-ikutan jadi badak, perusuh.
    - 6.1.1 Yang menggosokkan kulitnya ke tembok, pohon, tiang listrik.

- S-7 Jam malam diberlakukan aparat.
- S-8 Aku turun ke kota.
- 8.1 Aku berharap bertemu orang dan menyapaku.
- 8.2 Kota menjadi gelap dan mati.
- 8.2.1 Tak ada penjual sate.
- 8.2.2 Tak ada perempuan menjajakan diri.
- 8.2.3 Tak ada kendaraan melintas.
- 8.3 Aku mendengar suara orang menangis.
- S-9 Aku duduk sambil membayangkan Mai Ling berada di sampingku.
- 9.1 Mengingat saat menikmati jagung bakar dan wedang ronde berdua.
- 9.2 Memandang bulan dan berharap dia kembali.
- S-10 Di bukit Aku merasakan sangat kehilangan.
- 10.1 menyesal tidak bisa menerima Mai Ling apa adanya.
- 10.2 Berangan-angan dapat menanam mawar di bukit bersama.
- S-11 Aku menganggap kerusuhan terjadi disebabkan kebijakan pemerintah.
- 11.1 Banyaknya persoalan rakyat yang diambil alih pemerintah.
- 11.2 Orang-orang menjadi resah dan merasa dipinggirkan.

### 2.3.3.2 Urutan Kronologis

- I Kerusuhan mulai bergolak. (S-1)
- II Aku menelepon beberapa kenalan. (S-2)
- III Aku ragu dapat menolong Mai Ling. (S-3)
- IV Aku mencari Mai Ling yang pergi. (S-4)
- V Aku teringat saat masih jalan bersama. (S-5)



- VI Aku menyendiri di bukit. (S-6)
- VII Jam malam diberlakukan aparat. (S-7)
- VIII Aku turun ke kota. (S-8)
- IX Aku duduk sambil membayangkan Mai Ling ada disampingnya. (S-9)
- X Di bukit aku merasakan sangat kehilangan. (S-10)
- XI Aku menganggap kerusuhan terjadi disebabkan kebijakan pemerintah.  
(S-11).

Cerita dimulai dengan suasana kerusuhan yang bergolak (S-1), kemudian alur berjalan lurus mengkisahkan keadaan Mai Ling yang sangat tertekan dan kebingungan tokoh Aku dalam menolong Mai Ling (S-2, S-3, S-4, S-5). Pada sekuen 7 dan 8 bercerita tentang keadaan yang mencekam di seluruh pelosok kota, serta banyaknya aksi penjarahan yang dilakukan. Tokoh Aku merasa sangat kehilangan kekasihnya akibat kerusuhan etnis (S-10). Pada akhirnya Ia menganggap ini semua berasal dari kebijakn pemerintah yang tidak benar dalam mengurus Rakyatnya.

#### 2.3.4 Latar

Latar fisik cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-badak* meliputi: Gang, toko, kamar tidur dan gudang.

Kamar tidur sebagai latar fisik, seperti dalam kutipan berikut:

“Pada suatu malam sebelum akhirnya kita menyadari pagi telah jatuh dibawah kaki kita, di kamar ini juga”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

Gang, gudang sebagai latar fisik dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Menderap keluar masuk gang, seperti ratusan badak yang tengah merangsek. Kota telah penuh badak. Membongkar gudang, mencari beras”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

Latar fisik berikutnya yang digunakan adalah Jalan raya, warung, kios dan toko, seperti tertulis dalam teks berikut:

“Wajahmu daunsunyi, putih bercahaya. Di luar jalan raya telah menyala. Warung, kios, dan toko berantakan dan terbakar”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

Bukit sebagai latar fisik cerpen terlihat dalam kutipan berikut:

“Dari bukit ini, Aku seperti bisa mendengar kembali gemeretak gigimu, sambil memandangi kota di bawah sana”.

(*Memorabilia*, 1999:53)

Latar sosial dalam cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang pecah, Badak-badak* cukup mencolok dengan penggambaran situasi kerusuhan, penjarahan bahkan pemerkosaan yang dilakukan penduduk pribumi. Ini akibat akumulasi kekecewaan yang memuncak sebagai pihak yang selama ini tertindas dan terpinggirkan. Baik yang dilakukan Penguasa maupun pendatang, dalam hal ini etnis Cina sebagai pihak yang memiliki peran dominasi pada bidang perekonomian, yang membuat sebagian besar penduduk pribumi merasa seperti tidak tinggal di negerinya sendiri, Akibat dari besarnya dominasi tersebut

Situasi kerusuhan dan penjarahan dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Sisa kerusuhan berserakan, gerobag terguling, kios hancur. Reruntuhan tembok berkaperan di bawah remang cahaya bulan”.

(*Memorabilia*, 1999:54)

“Membongkar gudang-gudang, mencari beras dengan teriakan beringas”.

(*Memorabilia*, 1999:50)

Latar sosial yang lain yaitu *genocide* atau pembantaian terhadap etnis tertentu, warga keturunan yang dilakukan oleh orang-orang pribumi yang sedang marah. Hal itu tersirat pada kutipan berikut:

“Aku mendengar suara orang menangis, seperti keluar dari leher yang tergorok. Tapi Aku tak menjumpai asal tangis itu, meski telah ikuti gema itu. Tangis itu seperti menggenang dimana-mana pendengaranku yang berdenyut oleh bayangan badak-badak yang merangsak keluar kota, merayap dalam gelap”.

(*Memorabilia*, 1999:54)

### 2.1.1 Sudut Pandang Cerita

Cerpen *Mawar, Batu, Kaca yang Pecah, Badak-Badak* menggunakan sudut pandang cerita orang pertama yang menyebabkan pencerita terlibat di dalamnya, kata ganti yang digunakan adalah aku. Aku sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang pribumi. Pencerita bentuk demikian disebut pencerita aku-an. Pada kutipan berikut memperlihatkan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini.

“Karena itulah, Aku sembunyi di bukit ini, kekasihku. Aku malu padamu, karena tak benar-benar mau memahamimu, karena Aku selalu saja gemetar setiap menyebut namamu”.

(*Memorabilia*, 1999:54)

## 2.4 Cerpen Hikayat Anjing

### 2.4.1 Tema

Pada cerpen *Hikayat Anjing* digambarkan bahwa tema terkandung di dalamnya mengenai sebuah cerita kehidupan keluarga dimana seorang anak dilahirkan oleh ibunya tanpa mengetahui siapa bapaknya. Tokoh Aku merupakan anak hasil hubungan di luar nikah yang dilakukan ibunya dengan dengan seorang laki-laki.

“Ayah. Apakah setiap anak mesti mempunyai seorang ayah. Memang Aku selalu gamang, ada liang kesedihan menganga, setiap menyadari aku tak pernah melihat ayah”.

(*Memorabilia*, 1999:108)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Aku tidak pernah melihat ayahnya sejak lahir.

Bercerita tentang kehidupan seorang ibu yang terjun di lembah hitam, ia bekerja bekerja sebagai pelacur dengan melayani setiap laki-laki yang datang kepadanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Ibu memang anjing. Hanya anjing yang berkelamin dengan sembarang laki-laki. Hampir setiap malam ibu berkelamin dengan puluhan laki-laki, berganti-ganti. Dari tampang kucel berjambang dan mesum”.

(*Memorabilia*, 1999:101)

## 2.4.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis dalam cerpen *Hikayat Anjing* adalah Aku, Ibu dan Anjing tua.

### 1. Aku

Tokoh Aku merupakan tokoh utama dalam cerpen *Hikayat Anjing*, Aku disini oleh pengarang dalam penokohnya digambarkan sebagai sosok manusia yang ditampilkan fisiknya seolah-olah berupa anak anjing, tetapi tetap berperilaku seperti manusia biasanya.

Aku dalam cerpen ini merupakan seorang anak yang sangat mencintai ibunya. Walaupun ia sering dimaki, dimarahi, bahkan digigit telinganya saat ibu marah. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut:

“Betapa Aku mencintaimu Ibu, meski Aku selalu saja asing denganmu. Aku selalu ditangkap rasa rindu bila sehari-hari Ibu pergi bersama laki-laki. Aku kangen erang ketika melengus, melolong mendesah serta meradang. Kusadari betapa berarti makian Ibu bagiku”.

(*Memorabilia*, 1999:107)

Aku merupakan tokoh yang memiliki watak bimbang, gamang di dalam menjalani kehidupan, hal tersebut disebabkan pencarian yang tak kunjung ketemu sosok Ayah. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

“Ayah, apakah setiap anak memang mesti punya ayah. Memang Aku selalu gamang, ada liang kesedihan menganga, setiap menyadari aku tak pernah melihat Ayah”.

(*Memorabilia*, 1999:108)

## 2. Ibu

Ibu merupakan tokoh bawahan dalam cerpen *Hikayat Anjing*. Dalam penokohnya Ibu oleh pengarang diwujudkan seolah-olah berupa binatang seekor anjing, namun dalam tingkah laku pengarang menggambarkannya sesuai dengan perilaku manusia pada umumnya.

Tokoh Ibu memiliki lidah merah panjang secara dramatik diungkapkan Aku dalam teks berikut:

“Pun lihatlah cara Ibu makan. Kedua kakinya ngangkang di atas meja, mendengus nanar, menyorotkan mulutnya ke piring. Dalam sekejap nasi basi itu tandas dijilat lidah merah panjang ibu”.

(*Memorabilia*, 1999:101)

Ibu gambaran sosok wanita pemarah dan tega menghajar anaknya sendiri. Hal tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut:

“Boleh jadi karena naluri anjing, Ibu tahu kelakuanku. Dasar kirik tak tahu malu! Ia menghajarku. Dihantamnya kaki kiriku dengan lonjoran kayu hingga sengkleh”.

(*Memorabilia*, 1999:103)

Meski berperangai keras, Ibu sangat mencintai dan menyayangi anaknya.

Hal itu terlihat pada teks berikut:

“Ada dekapan hangat, dan kurasakan tubuhku diangkat. Aku belum terlalu lelap, hingga Aku tahu Ibu. Tapi Aku tetap memejam, dan karenanya Ibu menyangka Aku sudah pulas. Kurasakan tangan lembut Ibu membelai keningku, isak tertahan membuat jari-jarinya gemetar menyisir rambutku yang berantakan. Nafas hangat Ibu menghembus pipiku”.

(*Memorabilia*, 1999:104)



### 3. Anjing Tua (Lelaki Tua)

Anjing tua disini merupakan tokoh bawahan dalam cerpen *Hikayat Anjing Ia* merupakan sosok manusia yang dalam penokohnya oleh pengarang diwujudkan dalam bentuk anjing, tetapi tetap berperilaku layaknya manusia pada umumnya. Disini pengarang mencoba menggunakan simbol anjing untuk memaknai tokoh Anjing Tua dalam mengungkapkan sosok manusia yang hidup di dunia kelam.

“Kuelus kepala anjing itu. Matanya sayu, menatapku. Barangkali memang ia Ayah. Aku beringsut dan kembali menembus malam yang temaram”.

(*Memorabilia*, 1999:110)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Anjing Tua tersebut memiliki ciri fisiologis berupa mata sayu.

#### 2.4.3 Alur

Cerpen *Hikayat Anjing* beralur lurus (maju). Peristiwa demi peristiwa diceritakan secara runtut tanpa ada sorot balik. Kronologis cerita nampak dari awal hingga akhir cerita berjalan mengikuti perjalanan waktu dari hari ke hari.

##### 2.4.3.1 Urutan Tekstual

- S-1 Ibu adalah orang yang berperangai layaknya anjing..
- S-2 Setiap malam Ibu berganti-ganti lelaki.
- S-3 Aku mengintip Ibu saat bergumul dengan lelaki.
- S-4 Aku pergi jauh saat Ibu menerima tamu.
- S-5 Ibu marah ketika Aku pulang ke rumah.
- S-6 Aku menyesali kelakuannya terhadap Ibu.
- S-7 Ibu sangat mencintai Aku.
- S-8 Aku kangen dengan Ibu.

- S-9 Aku gamang denan keberadaan Ayah.
- S-10 Aku bertemu dengan Anjing Tua.
- S-11 Aku berjalan kembali pulang.
- S-12 Aku berpikir bahwa ia memang anjing seperti ibu dan ayahnya.

Apabila diuraikan secara lengkap maka urutan sekuen dalam struktur naratif cerpen *Hikayat Anjing* sebagai berikut:

- S-1 Ibu adalah orang yang berperangai layaknya anjing.
  - 1.1 Ia selalu menggonggong.
  - 1.2 Ibu saat makan selalu mengangkangkan kaki diatas meja.
- S-2 Setiap malam Ibu selalu berganti-ganti lelaki.
  - 2.1 Ibu berprifesi sebagai WTS.
    - 2.1.1 Rumah menjadi sangat ramai.
    - 2.1.2 Meja kursi berantakan, sedang puntung rokok berserakan.
  - 2.2 Ibu menghardik Aku untuk pergi saat langganan datang.
- S-3 Aku mengintip Ibu saat bergumul dengan lelaki.
  - 3.1 Aku melihat cahaya dari selangkangan Ibu.
  - 3.2 Aku dihajar oleh Ibu.
    - 3.2.1 Kaki kiri Aku jadi sengkleh.
  - 3.3 Sejak saat itu Aku tidak berani mengintip.
- S-4 Aku pergi jauh dari saat Ibu menerima laki-laki.
  - 4.1 Aku berjalan tanpa tujuan.
    - 4.1.1 Aku menyusuri gang-gang gelap.
    - 4.1.2 Merebahkan diri di emperan toko saat lelah.

4.1.3 Aku membayangkan mengeremus kepala Ibu.

S-5 Ibu marah saat aku pulang ke rumah.

5.1 Ibu mengangkang di depan pintu menyerangku.

5.1.1 Ibu mencakar dan menggigit telingaku hingga putus.

5.2 Ibu mendekam sepanjang malam.

5.2.1 Banyak lelaki datang mengetuk pintu.

5.2.2 Ibu tidak memperdulikan para tamu.

S-6 Aku menyesali kelakuannya terhadap Ibu.

6.1 Aku ingin bersujud dihadapannya.

6.2 Aku tertidur.

S-7 Ibu sangat mencintaiku.

7.1 Ibu mendekapku dan membelaiku keningku.

7.2 Air matanya menitik di wajahku.

S-8 Aku kangen dengan Ibu.

8.1 Aku ditinggal pergi ibu bersama laki-laki

8.2 Aku masuk kamar Ibu.

8.3 Aku menemukan foto lai-laki.

8.3.1 Bermata kelam, alis melengkung dan dagu melengkung.

8.3.2 Di bawah foto tertulis "Kamu benar-benar anjing".

S-9 Aku gamang dengan keberadaan ayah.

9.1 Aku menyusuri bayangan tentang Ayahnya.

9.1.1 Ayah bermoncong tajam, taring melengkung, dan lidah selalu terjulur.

**9.2 Aku mencari sang Ayah.**

9.2.1 Menyusuri stasiun, terminal serta pasar.

9.2.2 Melewati kota yang lelap, dengan cahaya yang gemerlap.

**S-10 Aku bertemu Anjing Tua.**

10.1 Aku berdiri di bawah gedung yang menjulang.

10.1.1 Aku mengamati anjing-anjing yang berkeliaran.

10.2 Seekor anjing tua menegurku.

10.2.1 Aku memberitahukan bahwa sedang mencari Ayah.

**S-11 Aku berjalan kembali pulang.**

11.1 Kuelus kepala Anjingitu.

11.1.1 Matanya sayu menatapku.

11.2 Aku menembus malam yang temaram.

11.3 Langkahku gontai pinggulku bergoyang-goyang.

11.2.1 Bagai seekor anjing yang kelelahan berjalan.

**S-12 Aku berpikir bahwa ia memang anjing seperti Ayah dan Ibunya.****2.4.3.2 Urutan Kronologis**

I Ibu adalah orang yang berperangai layaknya anjing. (S-1)

II Setiap malam Ibu selalu berganti-ganti lelaki. (S-2)

III Aku mengintip Ibu saat bergumul dengan lelaki. (S-3)

IV Aku pergi jauh dari saat Ibu menerima tamu. (S-4)

V Ibu marah ketika Aku pulang. (S-5)

VI Aku menyesali kelakuannya terhadap Ibu. (S-6)

VII Ibu sangat mencintai Aku. (S-7)

VIII Aku kangen dengan Ibu. (S-8)

IX Aku gamang dengan keberadaan Ayah. (S-9)

X Aku bertemu Anjing Tua. (S-10)

XI Aku berjalan kembali pulang. (S-11)

XII Aku berpikir bahwa ia memang anjing seperti Ayah dan Ibu. (S-12)

Cerita berawal dari perilaku tokoh Ibu yang selalu berganti-ganti pasangan dan berprofesi sebagai wanita tuna susila, hal itu terlihat pada (S-1, S-2, S-3). Pada (S-5) dan (S-6) bercerita tentang konflik antara Aku dengan Ibu. Kemudian cerita bergerak maju dengan pertemuan tokoh Aku dengan sosok Ayah di saat ia menyusuri kota (S-10). Pada akhir cerita Aku merasa ia juga anjing seperti Ayah dan Ibunya (S-12).

#### 2.4.4 Latar

Latar fisik cerpen dalam cerpen *Hikayat Anjing* meliputi gang-gang gelap, dan emperan toko, hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku berjalan, terus berjalan, kemana saja. Menyaksikan gang-gang gelap menganga bagai sarang ribuan ular beludak. Bila lelah Aku rebah di emperan toko. Kalu Aku lapar segera menuju ke tempat sampah”.

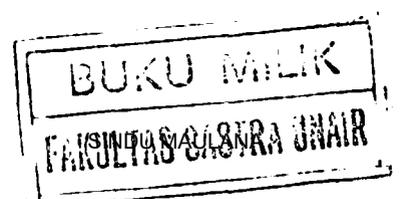
(*Memorabilia*, 1999:103)

Latar fisik kamar Ibu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Suatu saking kangen Aku pada Ibu, Aku memberanikan diri masuk kamarnya. O, baau tubuh Ibu menyergap penciumanku bersama sengak debu.... Kamar Ibu begitu apek”.

(*Memorabilia*, 1999:107)

Latar fisik berikutnya yang digunakan adalah kota, dinding gedung, pojok pasar, terminal, dan stasiun. Hal ini tersirat pada kutipan berikut:



“Sepanjang malam Aku gentayangan mencari Ayah, menyusuri kota yang lelap dengan cahaya gemerlap. Kuperhatikan anjing-anjing yang berkeliaran. Aku jadi menyadari betapa banyaknya anjing-anjing yang berkeliaran di kota ini bila malam”.

(*Memorabilia*, 1999:108)

Sedang latar fisik yang lain tersirat dalam kutipan berikut:

“Kucari engkau di stasiun dan terminal. Atau siapa tahu engkau meringkuk di pojok pasar, renta dan tua”.

(*Memorabilia*, 1999:108)

“Aku berdiri di bawah lindap bayang dinding gedung yang menjulang, mengamati anjing-anjing yang berkeliaran itu”.

(*Memorabilia*, 1999:108)

Sedang latar sosial cerpen *Hikayat Anjing* yaitu kehidupan seorang anak dengan ibunya, dimana anak tersebut dalam hal ini tokoh Aku didalam lingkungan masyarakatnya dikucilkan dan dianggap sebagai anak jadah. Hal itu disebabkan Aku sejak lahir tidak mengenal siapa bapaknya. Konflik tersebut semakin panas disebabkan Ibu Aku tidak terima dengan perlakuan masyarakat terhadap dirinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Takpernah kulupa, betapa Ibu langsung meraung mengobrak-abrik rumah tetangga, ketika ia mendengar Aku dimaki anak jadah. Tiada hak mereka mengata-ngati kamu anak jadah, hanya karena kamu tak punya Ayah”.

(*Memorabilia*, 1999:106)

Profesi seorang Ibu sebagai pelacur atau WTS, setiap malam ia selalu berganti-ganti pasangan untuk melayani para tamu laki-lakinya. Hal itu tersirat dalam teks berikut:

“Ibu memang anjing. Hanya anjing yang berkelamin dengan sembarang laki-laki, berganti-ganti. Dari tampang berjambang dan kucel”.

(*Memorabilia*, 1999:101)

Penggambaran dari kehidupan tokoh-tokohnya yang bergelut di dunia hitam dan cermin dari masyarakat yang terpinggirkan dari realitas sosial kota metropolis.

#### 2.4.5 Sudut Pandang Cerita

Penggunaan kata ganti orang pertama aku dalam cerpen *Hikayat Anjing* memperlihatkan bahwa cerpen ini menggunakan sudut pandang cerita aku-an. Aku menjadi pusat perhatian dan menjadi pusat sorotan. Oleh sebab itu Aku berperan sebagai tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sejak itu Aku tak berani lagi mengintip kamar Ibu bila ada tamu. Apalagi ada laki-laki datang, aku memilih pergi menjauhi rumah”.

(*Memorabilia*, 1999:103)

“Untuk semua itukah Aku mencari Ayah? Entahlah. Kadang Aku sendiri ragu apa perlunya mengetahui siapa Ayah”.

(*Memorabilia*, 1999:109)

## 2.5 Cerpen “Cerita tentang Otok”

### 2.5.1 Tema

Tema yang terdapat dalam cerpen *Cerita tentang Otok* disini, bercerita tentang ketidakberdayaan seorang Otok yang dituduh oleh aparat keamanan sebagai dalang kerusuhan pada Saat terjadinya pembakaran toko, bengkel Haji Basir serta pemerkosaan terhadap Nurlela, anak dari Haji Basir. Meskipun dalam

hal ini Tokoh Otok tidak pernah melakukan perbuatan tersebut, ini tersirat pada kutipan berikut:

“Tak usah gelisah begitu santaisaja. Semuanya akan menyenangkan kalau kamu tidak berbelit-belit. Kami sudah tahu semuanya. Siapa-siapa saja yang terlibat. Kamu tinggal menandatangani berkas perkara ini, dan beres ...Tapi, Pak su...sungguh, saya tak melakukan ini semua, sungguh Pak.Saya tidak tahu apa-apa. Barangkali Bapak salah tangkap. Mungkin, salah nama, Pak”..

(*Memorabilia*, 1999: 114)

“Kok bisa-bisanya ia disebut pergi ke rumah Surkam bersama laki-laki berambut gondrong, untuk mematangkan rencana membakar bengkel Haji Basir, sebagai awal mula kerusuhan lantas kenapa ia disebut memperkosa Nurlela, anak Haji Basir segala?! Gila! Ini benar-benar gila!”

(*Memorabilia*, 1999:119)

Selain itucerpen *Cerita tentang Otok* juga memiliki tema tentang kekerasan yang dilakukan aparat keamanan, pada waktu melakukan proses interogasi terhadap tersangka di dalam usaha menemukan bukti-bukti lebih lanjut Hal ini terungkap dalam teks berikut:

“Karena Otok tak juga buka suara, serta merta kepalanya dibenturkan ke tembok sampai terdengar bunyi krakk, Otok menjerit. “Ngaku tidak! Kemaluannya disundut rokok. “Ngaku tidak! Jempol kaki dicucuk paku. “Ngaku tidak! Payah, Otok hendak menjawab, tetapi mulutnya telah disumpal bangkai tikus got”.

(*Memorabilia*, 1999:118)

## 2.5.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang akan dianalisis yang akan dianalisis dalam cerpen *Cerita tentang Otok* yaitu Otok, aparat keamanan serta Aku sebagai penulis cerita dan Ida sebagai kekasih Aku.

## 1. Otok

Tokoh Otok dalam cerita ini berperan sebagai tokoh utama. Otok merupakan tokoh yang memiliki sifat penakut bila berhadapan atau berurusan dengan petugas keamanan, seperti dalam kutipan berikut:

“Otok ingin bertanya lebih lanjut, tetapi ia sudah keburu takut. Ia memang merasa selalu kecut bila berurusan dengan petugas keamanan. Ia ingat bermacam cerita seram, yang membuatnya kerap berdoa semoga sepanjang hidup ia tak pernah berurusan dengan petugas keamanan”.

*(Memorabilia, 1999:113)*

Otok merupakan tipe lelaki yang tidak setia terhadap kekasihnya, itu tersirat dalam kutipan berikut :

“Kalau boleh memilih sih, ia akan memilih wanita cantik, meski tak setia. Ia sendiri tak terlalu setia, kan?! Kalau selama ini ia terus berpacaran dengan Atun, yeah... daripada nganggurlah!”

*(Memorabilia, 1999:112)*

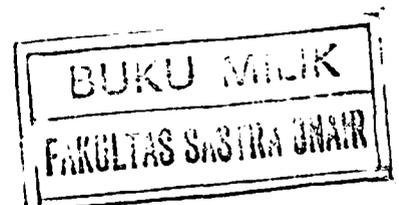
Otok kadang memiliki pikiran mesum jika di dalam kesendirian tanpa ada kekasih di sampingnya, seperti terlintas dalam kutipan berikut:

“Sementara di kejauhan suara kucing kedinginan, membuatnya membayangkan seseorang yang penat dan gelisah ingin bersetubuh. Situasi seperti sore dan gerimis riwis-riwis sementara hawa panas masih berkitaran dalam kamar, memang gampang membuat orang berpikiran mesum”.

*(Memorabilia, 1999:111)*

## 2. Aparat Keamanan

Tokoh Aparat Keamanan disini berlaku sebagai tokoh bawahan. Tokoh Aparat Keamanan memiliki ciri-ciri fisik berbadan gempal serta berambut cepak. Hal ini terungkap pada kutipan berikut:



“Malas ia bangkit. Jengah menyeret langkah, dan dengan sengaja ia buka pintu dengan sentakan. Tiga laki-laki gempal berambut cepak, berdiri kira-kira satu meter di muka pintu”.

(*Memorabilia*, 1999:113)

Tokoh Aparat Keamanan bertindak semena-mena, dengan melakukan kekerasan fisik di saat melakukan proses interogasi pada tertuduh dalang kerusuhan pembakaran bengkel Haji Basir, hal itu terungkap pada teks berikut:

“Bagaimana sudah ingat?  
Gigi Otok gemeletuk, persendiannya ngilu.  
Ngaku, tidak! Bentak yang satu.  
Kepala Otok kembalidibenamkan di bak mandi, sampai gelagapan,  
napasnya sesak, panas oleh air yang menyolok lubang hidung.  
Ngaku, tidak?!  
Satu hantaman membuat kepalanya langsung berdenyut”.

(*Memorabilia*, 1999:117)

### 3. Aku

Tokoh Aku di dalam cerpen *Cerita tentang Otok* ini, Aku bertindak sebagai seorang penulis cerita yang menjadi bagian dari keseluruhan cerpen *Cerita tentang Otok*. Setelah Aku selesai menulis cerita tersebut, ia menyodorkan cerita kepada Ida untuk mendapatkan tanggapan, hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Kusodorkan cerita pada Ida, pacarku. Dengannya Aku memang terbiasa mendiskusikan terlebih dahulu cerita-cerita yang Aku tulis. Ia segera membaca bibirnya sedikit terlipat, kebiasaannya kalau suntuk menikmati sesuatu”.

(*Memorabilia*, 1999:120)

#### 4. Ida

Tokoh Ida adalah kekasih Aku penulis cerita dari *cerita tentang Otok*. Ia sosok wanita yang tidak percaya, tidak sependapat dengan tindakan-tindakan yang dilakukan petugas keamanan dalam melakukan proses interogasi yang ditulis Aku dalam cerpennya, seperti tersirat dalam kutipan berikut:

“Sepertinya, kamu terlalu melebih-lebihkan, terlalu mengada-ada. Apa mungkin peristiwa itu terjadi di negeri ini? Apa pernah terjadi semacam itu disini, lagi pula aparat tak pernah menyiksa begitu rupa...”

(*Memorabilia*, 1999:120)

#### 2.5.3 Alur

Alur cerpen *Cerita tentang Otok* pada permulaan alur cerita beralur sorot balik (flash back). Bagian ini dimulai dari sekuen XI yang berkisah tentang Aku menodorkan cerita yang telah ia tulis untuk ditanggapi kekasihnya, dimana cerita itu merupakan kisah tentang tokoh Otok. Dari sekuen tersebut kemudian meloncat sekuen IX yang bercerita tentang tokoh yang berada di warung Cak Brodin. Setelah itu cerita berjalan menggunakan alur lurus yaitu (sekuen I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII). Kemudian dilanjutkan dengan sekuen X yang bercerita Otok yang dipaksa kembali menandatangani herkas. Adapun urutan tekstual dan urutan kronologis dijelaskan di bawah ini.

##### 2.5.3.1 Urutan tekstual

S-1 Otok rebahan pada amben yang berada di kamarnya.

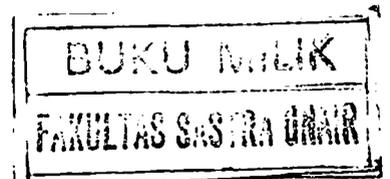
S-2 Otok membayangkan bercinta dengan Madonna.

- S-3 Pintu digedor dari luar oleh aparat
- S-4 Berada di ruangan tempat interogasi.
- S-5 Dipaksa untuk mengakui sebagai penggerak kerusakan.
- S-6 Otok menghadapi penyiksaan oleh tiga laki-laki.
- S-7 Otok menjilati kotoran di sepatu petugas.
- S-8 Dihajar kembali, agar segera mengakui perbuatannya.
- S-9 Otok makan bakso dengan Deni sehabis Magrib.
- S-10 Otok kembali dipaksa untuk menandatangani BAP oleh petugas.
- S-11 Aku menyodorkan cerita pada Pacarnya.

Apabila diuraikan secara lengkap maka urutan sekuen dalam struktur naratif cerpen *Cerita tentang Otok* sebagai berikut:

- S-1 Otok rebahan pada amben yang berada di kamarnya.
  - 1.1 Keadaan di luar hujan gerimis.
    - 1.1.1 Dari kejauhan kucing kedinginan sayup mengeram.
  - 2.1 Otok berpikiran mesum.
    - 2.1.1 Ia membayangkan ingin bersetubuh.
    - 2.1.2 Teringat, atun kekasihnya.
- S-2 Otok membayangkan bercinta dengan Madonna.
  - 2.1 Otok ingin memiliki yang rumah besar dan istri yang cantik.
  - 2.2 Otok ingin menjadi orang kaya raya.
- S-3 Pintu digedor dari luar oleh aparat.
  - 3.1 Muncul tiga orang petugas keamanan.
    - 3.1.1 Laki-laki gempal berambut cepak.

- 3.2 Otok menerima surat penangkapan.
- 3.2.1 Ia kaget, takut tapi tak dapat melakukan perlawanan.
- 3.3 Ia di bawah ke kantor untuk di interogasi.
- S-4 Berada di ruangan tempat interogasi.
- 4.1 Tempat berukuran 4x5 meter.
- 4.1.1 Tembok penuh bercak darah, cokelat kehitaman.
- 4.1.2 Bergeletakan lonjoran besi, ember pecah, pisau lipat, solder serta obeng dan pengungkit.
- S-5 Dipaksa untuk mengaku sebagai penggerak kerusuhan.
- 5.1 Disuruh menandatangani berkas perkara.
- 5.1.1 Aku membantah isi BAP yang disodorkan padanya.
- S-6 Otok menghadapi penyiksaan oleh tiga laki-laki.
- 6.1 Malam hari Otok dibenamkan di bak mandi.
- 6.1.1 Gigi Otok gemeletuk, persendiannya ngilu.
- 6.2 Kepala Otok dihantamkan sampai berdenyut.
- 6.2.1 Tubuhnya terkulai lemas.
- 6.3 Otok diseret melewati lantai berkerikil kasar.
- 6.3.1 Ujung-ujung jari-jari kakinya lecet, perih dan sempal.
- S-7 Otok menjilati kotoran di sepatu petugas.
- 7.1 Otok teringat poster Madonna.
- 7.1.1 Berkhayal menjilati puting susu Madonna.
- 7.2 Ia merasa seperti kecoa tanpa daya.
- S-8 Dihajar kembali agar segera mengakui perbuatannya.



- 8.1 Kepala Otok dibenturkan ke Tembok.
- 8.1.1 Kemaluanannya disundut rokok, jempol kakinya dicucuk paku.
- 8.2 Hendak menjawab, namun mulutna disumpal bangkai tikus.
- S-9 Otok di warung Cak Brodin.
- 9.1 Otok makan bakso bersama Deni sehabis magrib.
- 9.2 Otok berbincang dengan laki-laki gondrong.
- 9.2.1 Aku tak begitu peduli saat laki-laki gondrong mulai bicara soal politik.
- 9.3 Otok pulang ke rumah dan tidur.
- 9.3.1 Terbangun pada waktu tengah malam.
- 9.4 Pergi ke rumahnya Ong.
- 9.4.1 Otok bermain kartu bersama Indra, Totok dan Joko.
- S-10 Otok kembali dipaksa untuk menandatangani BAP oleh petugas.
- 10.1 Keadaan tubuh Otok yang sangat lemah.
- 10.1.1 Lengan Otok lunglai ketika menerima bolpoin.
- 10.2 Ia berharap itu hanya salah sangka.
- S-11 Aku menyodorkan cerita pada pacarnya.
- 11.1 Ida, pacar Aku membaca cerita yang ditulis Aku.
- 11.2 Ida menganggap cerita itu terlalu berlebihan.
- 11.2.1 Ida tak percaya dengan tindakan aparat yang ditulis dalam cerita.

### 2.5.3.2 Urutan Kronologis

Urutan kronologis dalam cerpen *Cerita tentang Otok* dijelaskan sebagai berikut:

- I Aku menyodorkan cerita pada pacarnya, (S-11)
- II Otok makan bakso bersama Deni sehabis Magrib. (S-9)
- III Otok rebahan pada amben yang berada di kamarnya, (S-1)
- IV Otok membayangkan bercinta dengan Madonna. (S-2)
- V Pintu digedor dari luar oleh aparat.(S-3)
- VI Otok berada di ruangan tempat interogasi. (S-4)
- VII Dipaksa untuk mengaku sebagai penggerak kerusuhan (S-5)
- VIII Otok menghadapi penyiksaan oleh tiga laki-laki. (S-6)
- IX Otok menjilati kotoran di sepatu petugas. (S-7)
- X Dihajar kembali agar segera mengakui perbuatannya. (S-8)
- XI Aku menyodorkan cerita pada pacarnya. (S-10)

### 2.5.3 Latar

Latar fisik yang terdapat dalam Cerpen *Cerita tentang Otok* meliputi kamar Otok, Dusun Jomegatan, dan ruang interogasi.

Kamar Otok sebagai latar fisik ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Otok rebahan, membantali kepalanya yang terasa penat denga lengan, hingga setiap kali menarik napas, meski pelan terhirup bau ketiakanya yang sengak. Ia merasa kamarnya kian sesak, bertambah menekan perasaannya”.

(*Memorabilia*, 1999:112)

Kutipan berikut menunjukkan ruang interogasi dimana Otok ditempatkan sebagai salah satu latar fisik dalam cerpen *Cerita tentang Otok*.

“Gerimis masih mengertap atap ketika Otok terpuruk dalam ruangan 4x5 meter dengan tembok penuh bercak darah, coklat kehitaman, dan dilantai berdebu bergeletakan lonjoran besi, ember pecah, pisau lipat, solder, juga obeng dan pengungkit, serta jumpuit yang bersilangan diatas meja”.

(*Memorabilia*, 1999:113)

Nitiprayan, Dusun Jomegatan sebagai latar fisik dalam cerpen *Cerita tentang Otok* dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Anda bernama Otokkan?  
 Saya, Pak.  
 Anda tinggal di Nitiprayan?  
 Saya, Pak.  
 RT 4 RW 20 Dusun Jomegatan, kan?  
 Saya, Pak.  
 Lalu apa yang salah? Intelijen kami begitu rapi, sempurna tak pernah salah!”

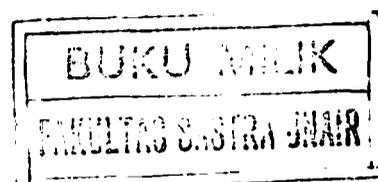
(*Memorabilia*, 1999:114)

Warung Cak Brodin sebagai tempat Otok makan bakso, selepas Maghrib saat akan terjadinya kerusuhan. Warung Cak Brodin sebagai latar fisik dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Sehabis magrib itu, ia memang makan bakso di warung Cak Brodin. Memang ia juga menghabiskan dua mangkok sebagaimana ditulis dalam berkas. Tetapi dia jajan bakso tidak dengan Rojali, namun bareng dengan Deni. Apalagi disebut dengan Kusnedi”.

(*Memorabilia*, 1999:118)

Rumah Ong tempat Otok bermain kartu bersama teman-temannya sebagai latar fisik, seperti dalam kutipan berikut:



“Ia langsung pulang, mandi, tidur sebelum akhirnya tergeragap bangun menjelang tengah malam, lalu pergi ke rumah Ong, iseng main kartu bersama Indra, Totok dan Joko. Lho, kok ditulis berjudi setelah dapat bayaran dari seseorang yang mendalangi pembakaran itu”.

(*Memorabilia*, 1999:119)

Latar sosial dalam cerpen *Cerita tentang Otok* yaitu realita ketidakberdayaan rakyat kecil ketika menghadapi tekanan atau pressure yang dilakukan aparat keamanan. Hal tersebut dalam cerpen ini terjadi pada tokoh Otok, dimana ia dipaksa untuk mengakui suatu perbuatan melakukan pembakaran bengkel Haji Basir, pemerkosaan Nurlela dan dalang dari kerusuhan yang tidak pernah ia lakukan. Hal ini tersirat dari kutipan berikut:

“Tetapi ia merasa tak ada gunanya mengelak. Mungkin ia memang tidak melakukan , tetapi apa mungkin ia menolak semua tuduhan itu meski ia sungguh-sungguh tak melakukan semua itu. Bahwa ia tak melakukan pembakaran, tak pernah memperkosa, tak pernah memicu kerusuhan”.

(*Memorabilia*, 1999:120)

## 2.5 Sudut Pandang Cerita

Cerpen *Cerita tentang Otok* menggunakan dua model sudut pandang di dalam penceritaannya, yang pertama sudut pandang cerita orang ketiga, dengan kata ganti ia. Ia digunakan mengacu kepada Otok. Kutipan di bawah ini menunjukkan sudut pandang cerita dia-an:

“Otok mencoba mengingat, adakah ia berbuat salah belakangan ini. Rasanya tidak Karena itu tak ada yang perlu dicemaskan. Ia tak pernah berbuat macam-macam”.

(*Memorabilia*, 1999:113)

Sedangkan yang kedua cerpen *Cerita tentang Otok* juga menggunakan sudut pandang cerita orang pertama, dengan kata ganti aku. Hal ini untuk menunjukkan Aku sebagai penulis cerita. Kutipan di bawah menunjukkan sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini:

“Kusodorkan cerita itu pada Ida, pacarku. Dengannya, Aku memang terbiasa mendiskusikan terlebih terlebih dahulu cerita-cerita yang Aku tulis”.

(*Memorabilia*, 1999:120)

## **BAB III**

# **PEMAHAMAN MAKNA**